

“Mistisisme Masyarakat Lereng Gunung Merapi Melalui Esai Fotografi”

Reza Rizky Fauzi
Ari Wibowo, M.Ds.
Asri Radhitanti, S.Sn, M.Ds.

Contact person :

Reza Rizky Fauzi
Komp. Garuda Lanud Suryadarma, Kalijati, Subang 41271
08987983956/rezarauzi@gmail.com

:

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang dilalui cincin api atau masuk dalam kawasan Ring of fire, sekaligus sebagai wilayah garis ring of fire terpanjang di dunia karena dikelilingi oleh daratan Gunung berapi aktif. Ada setidaknya 127 Gunung berapi aktif yang membentang dari kepulauan Sumatra, Jawa hingga Indonesia bagian Timur. Sebagai salah satu Gunung berapi teraktif di dunia Gunung Merapi memiliki potensi bencana yang sangat tinggi dan sudah seharusnya dihindari oleh manusia, namun faktanya masih ada masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Gunung Merapi. Hidup dalam kawasan rawan bencana mengharuskan masyarakat untuk selalu berserah diri dan menghormati alam lingkungan mereka sendiri. Perilaku tersebut kemudian melahirkan suatu keyakinan mistisisme yang mereka jaga hingga kini yang tercermin dari keseharian, tradisi dan budaya masyarakat lereng Gunung Merapi.

Kata kunci : Gunung Merapi, Mistisisme, Budaya

Abstract

Indonesia is a country through which a ring of fire or enter the Ring of fire area, as well as the longest ring of fire line area in the world because it is surrounded by active volcano mainland. There are 127 active volcanoes from the islands of Sumatra, Java to eastern Indonesia. As one of the most active volcanoes in the world Mount Merapi has a very high disaster potential and should be avoided by humans, but in fact there are still people living on the slopes of Mount Merapi. Living in a disaster-prone area requires the community to always surrender and respect the nature of their own environment. The behavior then gave birth to a belief of mysticism that they keep up to now that is reflected from the daily life, traditions and culture of the slopes of Mount Merapi.

Kata kunci : Mount Merapi, mysticism Culture

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat lereng Gunung Merapi memiliki kepercayaan yang bersifat sinkretisme atau bercampurnya kepercayaan dari suatu agama dengan agama lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat lereng yang sebenarnya didominasi oleh mayoritas Islam tetapi masih melakukan upacara adat/ritual di hari-hari tertentu. Perilaku religius yang dibingkai dalam bentuk ritual-ritual keagamaan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Lereng secara turun temurun. Ritual-ritual yang sebenarnya lazim dengan budaya Hindu-Budha (Sinkretisme) ini sebenarnya telah mengalami fase perubahan dari waktu ke waktu. Jadi walaupun ritual yang dilakukan mengadopsi dari budaya Hindu-Budha tetapi peng-awalannya selalu menggunakan bacaan-bacaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran. Perpaduan antara Agama Islam dengan Agama sebelumnya telah menghadirkan suatu pola perilaku masyarakat yang fanatik salah satunya adalah keyakinan mistis (mistisisme). yang mereka yakini hingga kini. Mistisisme Adalah pola perilaku yang didasari oleh suatu keyakinan bahwa ada kekuatan yang berasal dari benda-benda/alam yang ada pada lingkungan di Gunung Merapi. Munculnya perilaku Mistisisme juga dipicu dengan kondisi masyarakat yang tinggal di area bencana yang membuat suatu pola perilaku yang mengharuskan mereka menaruh hormat kepada alam lingkungan Gunung Merapi.

METODOLOGI

1. Kearifan lokal

Pengertian Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada Pasal 1 ayat 30, "kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari."

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah Secara Umum

Permasalahan Umum

- Banyaknya ritual yang dilakukan mengundang banyak persepsi masyarakat umum yang menganggap masyarakat lereng telah menyimpang dari ajaran mayoritas mereka (Islam).
- Keyakinan masyarakat yang erat berkaitan dengan mistisisme dipandang sebagai keyakinan lama yang sulit diterima nalar
- Mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat umum kepada nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah

Masalah Dkv

- Minim-nya media yang fokus mendalami budaya mistisisme masyarakat lereng di Gunung Merapi Jawa
- Minim-nya komunikasi yang terjalin antara masyarakat lereng dengan masyarakat umum.

- Rumitnya informasi mengenai sejarah kultur budaya masyarakat lereng Gunung Merapi.
- Berkurangnya minat masyarakat umum mengenai kearifan lokal karena berhubungan dengan hal-hal mistis.

2. Tujuan Perancangan

Esai fotografi adalah media utama yang tepat untuk menggambarkan perilaku mistisisme dan kedekatan masyarakat lereng dengan Gunung Merapi itu sendiri karena dapat merekam dengan keadaan yang jujur tidak dikurang-kurangi dan dilebih-lebihkan, bersifat apa adanya dan mampu memancing emosi masyarakat umum untuk membayangkan langsung keadaan yang ada sehingga terjalin interaksi yang akhirnya menimbulkan kebenaran sesungguhnya.

2.1. Jangka Pendek

Foto esai sebagai media Informasi mengenai kehidupan Masyarakat yang tinggal berdekatan dengan salah satu Gunung teraktif di Indonesia.

2.2. Jangka Panjang

Foto esai sebagai media Informasi mengenai keyakinan mistisisme masyarakat lereng Merapi.

3. Sasaran

1. Menginformasikan keyakinan mistisisme masyarakat Lereng Gunung Merapi melalui Esai Fotografi kepada masyarakat umum
2. Agar dapat dikenal oleh masyarakat umum Esai Fotografi ini bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Yogyakarta yang bergerak sebagai pemerhati wisata dan budaya di kota Yogyakarta.

4. Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)

Keyakinan masyarakat lereng Merapi yang kuat seperti keyakinan bahwa, selama masyarakat masih mau melestarikan budaya Jawa dengan tetap melaksanakan tradisi budaya berupa ritual yang digelar di sekitar Merapi, niscaya Gunung Merapi tidak akan marah dengan mengeluarkan letusan dahsyat.

Weakness (Kelemahan)

Anggapan masyarakat umum terhadap masyarakat lereng yang dianggap klenik karena selalu berhubungan dengan hal-hal mistis karena kurangnya pemahaman mengenai makna dari mistisisme itu sendiri.

Opportunity (Kesempatan)

Kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat lereng Gunung Merapi yang masih bertahan dan tetap dilestarikan membuat-nya menjadi daya tarik tersendiri.

Threat (Ancaman)

Adanya unsur ghaib yang melekat pada keyakinan lokal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran Manusia, sehingga sulit dipercayai masyarakat umum.

5. Matriks SWOT

Strength-Opportunity

Keyakinan yang kuat yang membuat masyarakat lereng Gunung Merapi terus berpegang teguh terhadap budayanya tanpa terpengaruh oleh modernitas

Opportunity-Threat

Ketertarikan masyarakat umum terhadap keanekaragaman budaya Indonesia masih besar namun adanya unsur mistik yang melekat pada budaya tersebut sulit untuk dijangkau oleh nalar

Weakness-Strenght

Anggapan masyarakat umum terhadap perilaku mistisisme yang dianggap klenik dan menyimpang namun sebenarnya memiliki nilai kebaikan luhur dan merupakan warisan budaya.

Weakness-Threats

Masyarakat umum semakin salah kaprah terhadap budaya masyarakat lereng Merapi.

.

6. Creative Message Planning

Laswell Models

❖ *Who*

Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Yogyakarta yang bergerak dalam potensi obyek wisata serta pemeliharaan kebudayaan Kota Yogyakarta sebagai asset utama kepariwisataan Yogyakarta.

❖ *Says What*

Pesan utama

Percampuran keyakinan (sinkretik) telah membentuk perilaku mistisime dikalangan orang Jawa yang telah melahirkan karakter yang khas pada masyarakat lereng Gunung Merapi, perilaku tersebut merupakan upaya mereka dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Data & Fakta

Bagi orang Jawa Gunung dianggap suci, Menurut Jacob sumardjo (Penulis sastra dan peopor filsafat Indonesia) dalam sistem religi asli di Indonesia, Gunung adalah tempat bersemayam roh nenek moyang. orang memuja puncak gunung, membuat bangunan punden berundak yang menyerupai puncak Gunung membuktikan bahwa pada awalnya manusia Indonesia menganggap Gunung adalah tempat yang sakral.

Target Insight

Dari insight target terdapat satu kata kunci yaitu “ketakutan” target terhadap perilaku mistisime yang dianggap merupakan perilaku klenik



“Sebuah Tradisi yang Abadi diatas Tanah yang Berapi”

“Sebuah tradisi abadi diatas tanah yang berapi”

Memiliki arti keyakinan dan kehidupan masyarakat lereng Merapi yang tinggal dalam kondisi rawan bencana sehingga memicu konsep living in harmony (hidup selaras dengan alam sekitar) sebagai manifestasi mereka terhadap alam lingkungan sekitar agar terhindar dari marabahaya.

How to Say

Media Esai Fotografi karena mampu memberikan media informasi yang bersifat apa adanya, jujur dan sesuai dengan kondisi aslinya.

❖ *To Whom*

Demografi

Umur : 25-35 TH (Dewasa awal)

Jenis Kelamin : Pria/Wanita

Ras/Suku : Beragam

Kewarganegaraan : Indonesia

Edukasi : Berpendidikan

Geografi

Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Tangerang dll.

Psikografi

-Senang mengabadikan momen melalui foto

-Memiliki imajinasi yang tinggi dan aktif

- Memiliki sifat kepedulian yang tinggi
- Memiliki ketertarikan kepada Budaya
- Menyukai hal-hal yang berbau mistis/mitos

Teknografi

- Aktif di sosial media
- Senang membaca buku.

Kenapa Dewasa Awal (Usia 25-35 Tahun)

Masa dewasa awal adalah periode transisi antara masa dewasa dan masa remaja. Menurut Elizabeth Hurlock masa dewasa awal penuh dengan masalah dan ketegangan emosi karena mulai memasuki periode dimana mereka mulai dapat berkomitmen, terbuka, dapat menyesuaikan diri terhadap pola hidup yang baru, mampu berfikir logis serta pandai mempertimbangkan segala sesuatu dengan adil.

Pada usia dewasa awal, orang-orang pada umumnya mulai dapat memilah berita/informasi dalam membedakan mana yang benar dan salah serta mampu bersikap dewasa dalam melihat suatu persoalan.

❖ In Which Channel

Media utama Buku Foto Esai

Esai fotografi adalah media utama yang tepat untuk menggambarkan suasana dan keyakinan masyarakat lereng Gunung Merapi karena dapat merekam dengan keadaan yang jujur, bersifat apa adanya dan mampu memancing emosi khalayak untuk membayangkan langsung keadaan yang ada sehingga terjalin interaksi yang akhirnya menimbulkan kebenaran sesungguhnya.

- Fotografi menunjukkan hal-hal yang berada di luar imajinasi kita dan membuat kita takjub karena mereka benar-benar terjadi (David Jenkins on Washington Post)
- Foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut. (Oscar Matuloh)
- Fotografi sebagai media bereksresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas” (Ansel Adams)

Tujuan Perancangan

Perancangan Jangka Pendek

Foto esai sebagai media Informasi mengenai kehidupan Masyarakat yang tinggal berdekatan dengan salah satu Gunung teraktif di Indonesia.

Perancangan Jangka Panjang

Foto esai sebagai media Informasi mengenai keyakinan mistisisme masyarakat lereng Merapi.

❖ What What Effect

Think Feel Do

Feel : Chapter 1,2

Pada tahap awal target akan dapat melihat gambaran secara real dan mulai mengenal secara langsung kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi dimana target akan melihat gambaran umum mengenai tragedi erupsi Merapi 2010 dan kehidupan yang dibangun setelah tragedi tersebut.

Think : Chapter 3,4

Target mulai mendapatkan informasi mengenai perilaku mistisisme masyarakat Lereng Gunung Merapi. secara perlahan target akan mulai mengerti sehingga terjalin interaksi antara target dengan visual photo yang disajikan yang akhirnya akan menimbulkan pemahaman yang sesungguhnya.

Do

Strategi komunikasi berhenti ditahap Think karena perancangan hanya sebatas informasi (To Inform) sehingga ending perancangan dikembalikan kepada para pembaca.

7. Creative Approach

Creative approach atau pendekatan kreatif ditentukan berdasarkan kebutuhan yang telah disimpulkan melalui what to say, how to say, dan tujuan komunikasi yang telah diperoleh.

- Telling Stories
Target cenderung menyukai sebuah cerita sehingga pendekatan kreatif “Telling stories” menjadi sebuah cara yang cocok untuk membangun perancangan media utama. Alur cerita memiliki peran penting dalam membuat runutan jalan cerita. Tanpa alur yang baik, pembaca tidak akan membaca buku kita sampai habis.

8. Tone and Manner

“Jurnalistik, Magis, Clear

- Jurnalistik disini bersifat sesuai fakta yang terjadi tanpa di rekayasa dan dibuat-buat memberikan kesan jujur dan apa adanya.
- Heritage memberikan kesan warisan budaya yang kuat dan menonjol.
- Lugas memberikan kesan jelas, tidak bertele-tele

9. Pengayaan Bahasa

Penggunaan gaya bahasa reportase dipilih karena memiliki sifat dapat menyampaikan berita secara aktual tanpa harus bertele-tele. gaya bahasa ini menimbulkan kesan informatif kepada para pembaca.

10. Typeface

Untuk typeface buku menggunakan jenis huruf dengan tingkat keterbacaan yang tinggi.

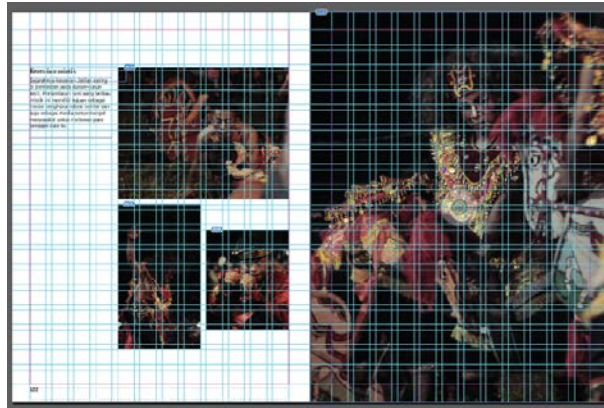
| After hours (Judul) | Nunito (Body text) | Raleway (Caption) |
|---|--|--|
| ABCDEFGHIITKLMNO PQRSTUVWXYZ abcdefghijklmn opqrstuvwxyz | ABCDEFGHIJKLMNO PQRSTUVWXYZ abcdefghijklmn opqrstuvwxyz | ABCDEFGHIJKLMNO PQRSTUVWXYZ abcdefghijklmn opqrstuvwxyz |

Gambar 1 Contoh Font yang digunakan
(Sumber : Penulis)

11. Grid System

Modular Grid

Untuk mengorganisasi keseimbangan antara visual (photo) dengan pesan (caption) penggunaan modular grid adalah pilihan yang tepat karena mampu mengintegrasikan visual (Photo) dalam beberapa ukuran yang berbeda untuk menciptakan kontras dan variasi tanpa mengorbankan kesatuan yang harmonis.



Gambar 2 Contoh Grid yang digunakan
(Sumber : Penulis)

12. Tone Warna

Untuk membangun persepsi orang yang melihatnya konsep foto yang digunakan mengacu pada pemilihan warna yang lebih tenang dan sejuk, dengan hanya memainkan sedikit contrast, exposure dan saturation, sehingga tidak menghilangkan ciri warna foto asli-nya.



Gambar 3 Contoh Tone Warna yang digunakan
(Sumber : Penulis)

13. Storyline

Eksistensi Gunung Merapi sebagai salah satu Gunung Berapi teraktif di dunia tak lepas dari berbagai mitos dan tradisi yang sudah melekat selama ribuan tahun. Kesucian mitos dan tradisi tersebut tersimpan rapih tidak termakan zaman dalam setiap keyakinan masyarakat yang hidup di lerengnya. Dibalik kondisi berbahaya yang bisa sewaktu-waktu datang semakin membuat mereka dekat kepada sang pencipta yang di wujudkan melalui perilaku mistik yang tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat lereng merapi. Kondisi berbahaya masyarakat yang tinggal di lingkungan Gunung berapi teraktif di Indonesia telah menimbulkan konsep hidup selaras dengan alam (*living in harmony*) yang kemudian mewujudkan perilaku mistis dimana masyarakat meyakini adanya kekuatan yang berasal dari benda-benda disekitar Gunung Merapi. Perilaku tersebut tercermin di setiap kehidupanarganya dalam setiap kesehariannya.

14. Esai Foto Plot

| Chapter | Judul | Cerita |
|---------|---------------|--|
| 1 | Amarah | Tragedi <i>Menceritakan tentang kilas balik erupsi Merapi 2010 serta dampak yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Merapi</i> |
| 2 | Merapi Omahku | Kehidupan <i>Menceritakan tentang kehidupan masyarakat lereng merapi setelah erupsi dimana masyarakat kembali menata kehidupan mereka kembali pasca erupsi yang dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Lereng Merapi</i> |
| 3 | Guyonan | Hiburan Rakyat <i>Menceritakan tentang Hiburan masyarakat lereng Merapi yang berhubungan dengan warisan Budaya Lelehuur yang masih mereka lestarikan hingga kini.</i> |
| 4 | Ceremony | Labuhan Merapi <i>Menceritakan tentang perilaku mistisisme masyarakat Lereng Gunung Merapi yang tercermin dari Upacara Adat Labuhan Merapi.</i> |

Tabel 1 Esai Plot
(Sumber : Penulis)

15. Hasil Perancangan

15.1 Buku Esai

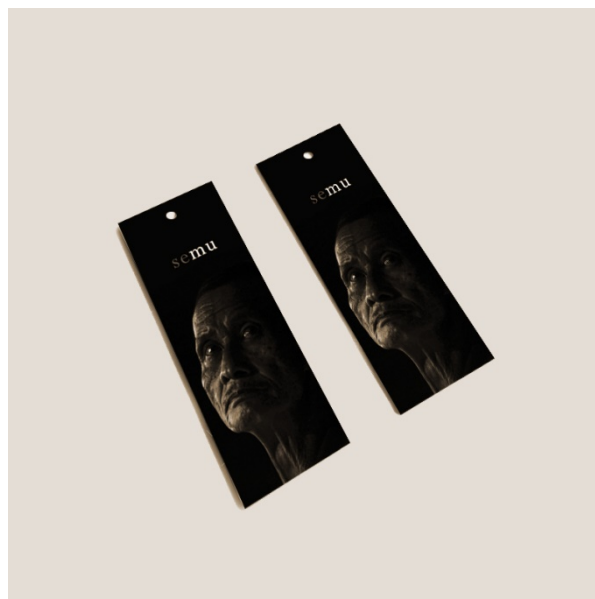
Konsep buku memiliki ukuran 21.5 cm x 27.5 cm dengan cover buku menggunakan kertas Canova 300 gr laminasi doff untuk menghasilkan tekstur yang lembut dan warna yang soft. Untuk Isi buku menggunakan kertas Vellum 120 gr yang memiliki tekstur yang sedikit kasar namun nyaman saat disentuh.



Gambar 4 Media Utama Buku Esai
(Sumber : Penulis)

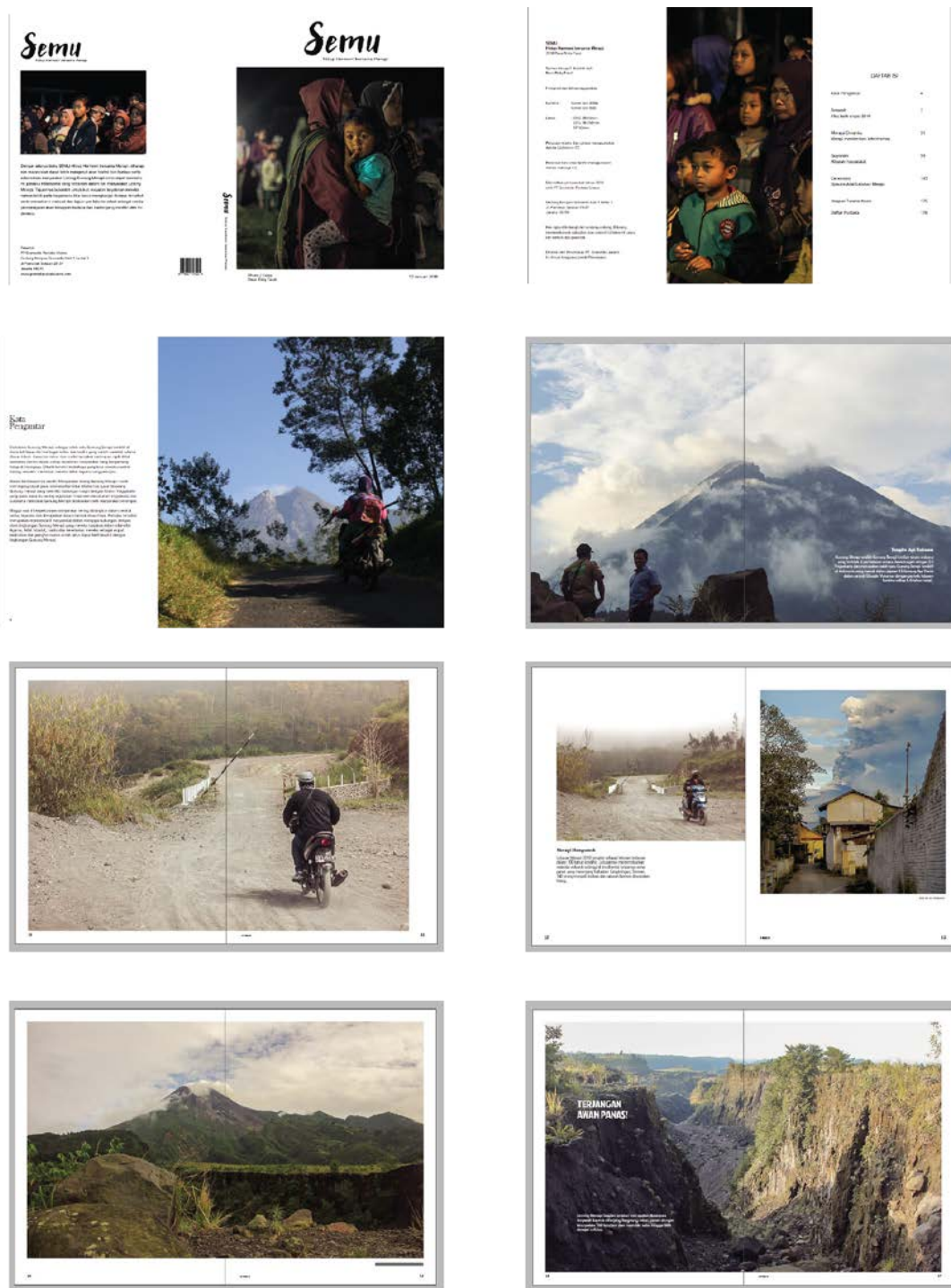
15.2 Bookmark

Bookmark memiliki fungsi sebagai pembatas buku dan media pengingat halaman buku yang sudah terbaca. Bookmark menggunakan warna gelap agar terlihat kontras apabila diselipkan ke dalam buku.



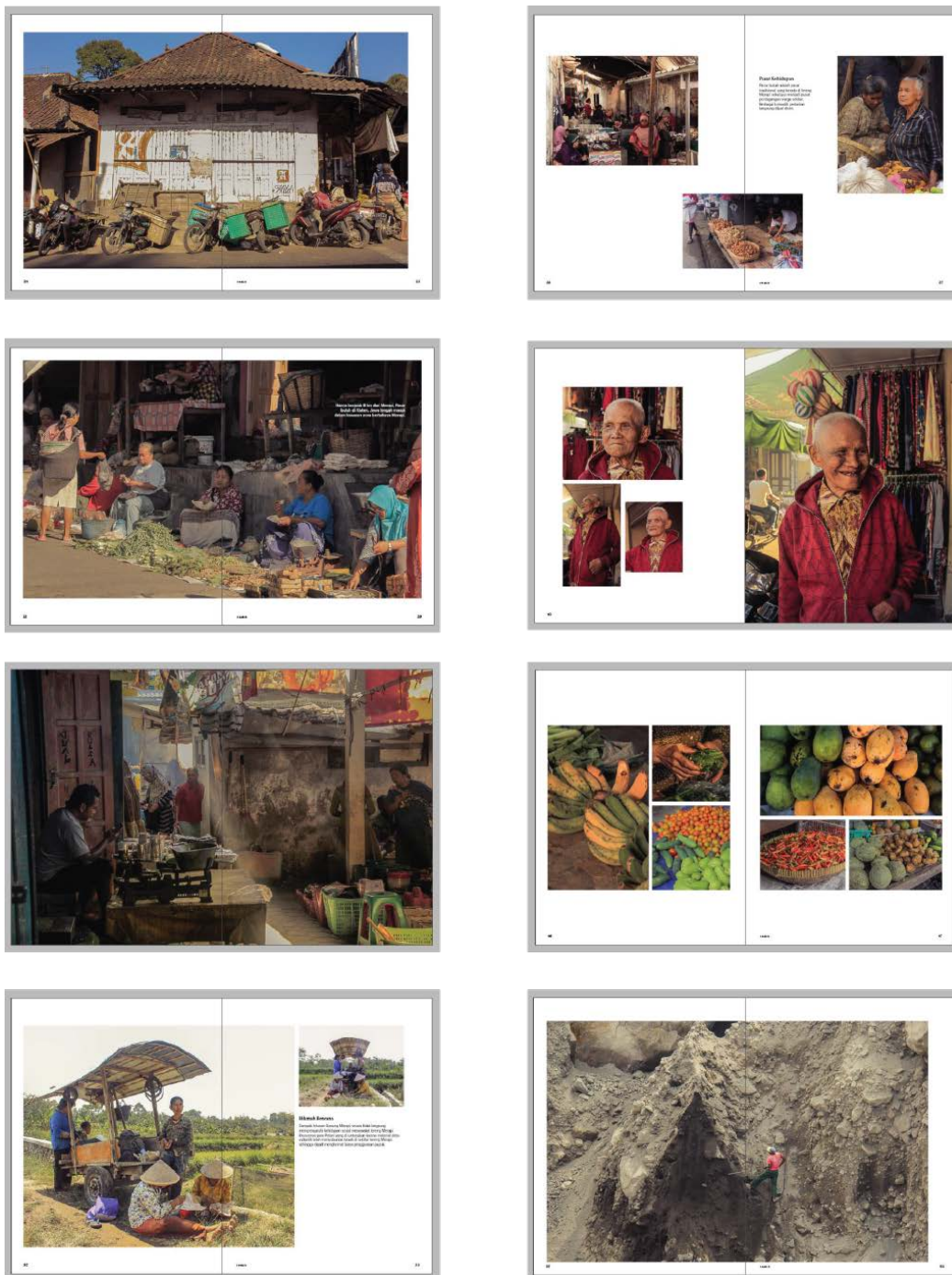
Gambar 5 Pembatas Buku
(Sumber : Penulis)

16. Indeks Foto

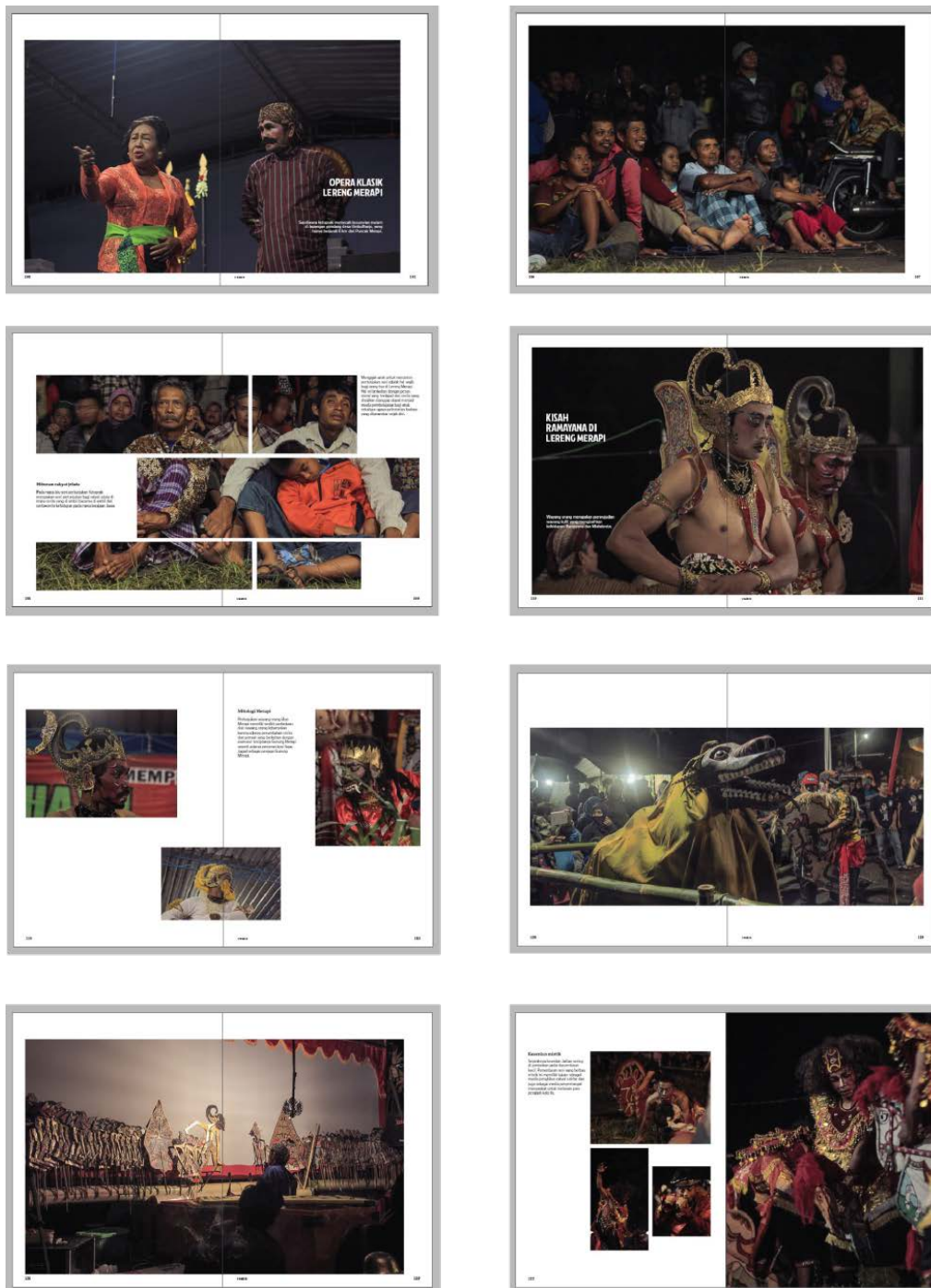


Gambar 6 Indeks Foto
(Sumber : Penulis)

Mistisisme Masyarakat Lereng Gunung Merapi melalui Esai Fotografi

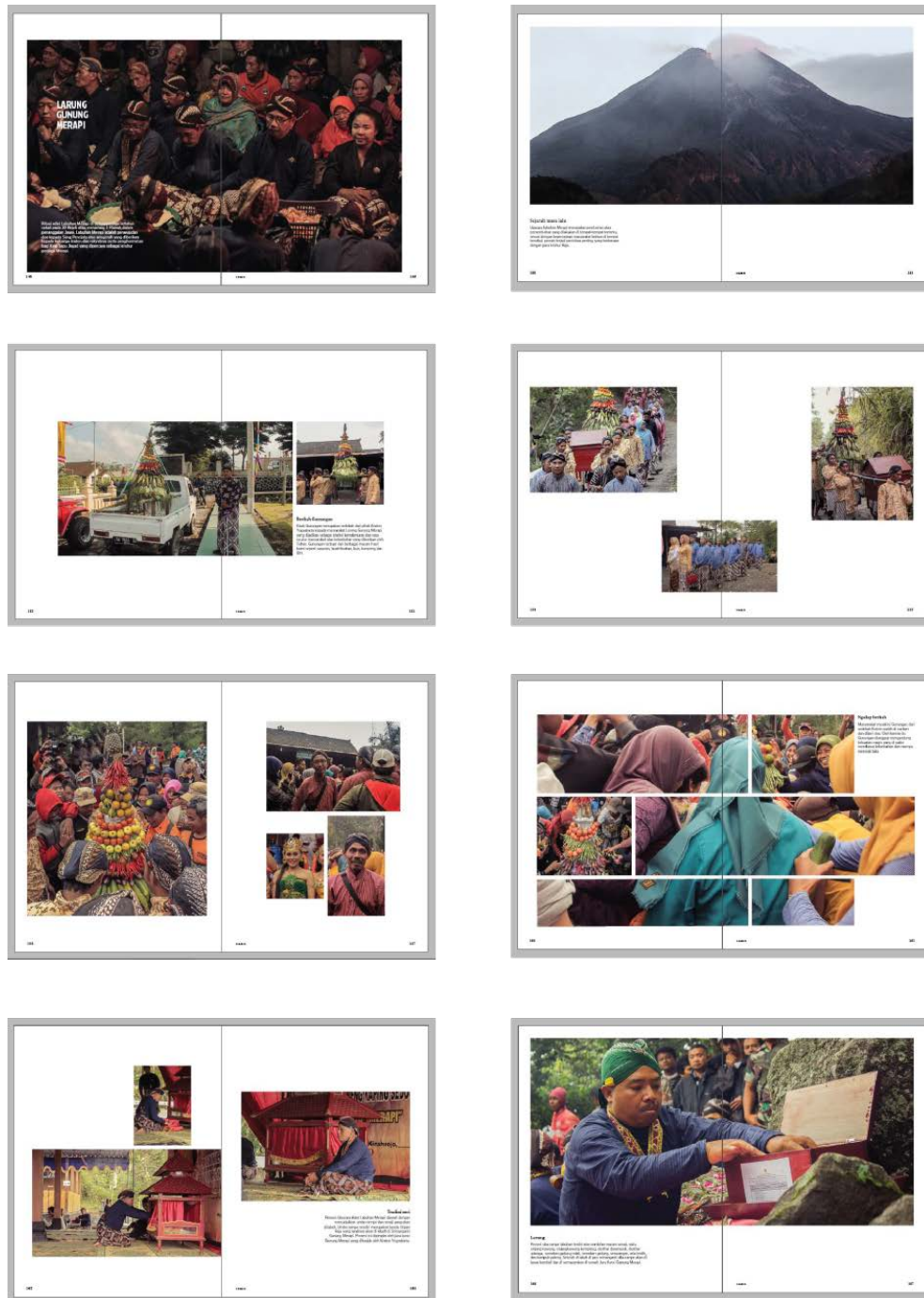


Gambar 7 Indeks Foto
(Sumber : Penulis)



Cambar 8 Indeks Foto
(Sumber : Penulis)

Mistisisme Masyarakat Lereng Gunung Merapi melalui Esai Fotografi



Gambar 9 Indeks Foto
(Sumber : Penulis)

KESIMPULAN

Pada perancangan Tugas Akhir yang berjudul “ Mistisisme Masyarakat Lereng Gunung Merapi melalui Esai Fotografi ” diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai keyakinan mistik khususnya masyarakat Lereng Gunung Merapi karena isi buku yang dirasa telah mewakili semua perilaku mistik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lereng Gunung Merapi dimulai dari tahap kilas balik Erupsi 2010, Kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi, Hiburan masyarakat lereng Gunung Merapi dan Upacara adat masyarakat lereng Gunung Merapi yang disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku.

.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ijinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan restu, dukungan, doa, semangat serta motivasi.
2. Bapak Ari Wibowo, M.Ds, sebagai pembimbing I dan Ibu Asri Radhitanti, S.Sn, M.Ds, sebagai pembimbing II atas berbagai masukan serta bimbingan selama proses perancangan tugas akhir ini.
3. Para dosen DKV ITENAS dan staff yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama proses perancangan.
4. Teman-teman DKV ITENAS 2013 khususnya Riko Taufik Akbar yang telah memberikan dukungan serta motivasi dan kebersamaan selama ini.
5. Masyarakat lereng Gunung Merapi Dusun Pangukrejo, Umbulharjo Sleman khususnya bapak Ponidi, bapak Ngadini, Bayu, Cahyo dan Sulis yang telah membantu dalam proses perancangan tugas akhir ini..

Akhir kata, semoga tulisan publikasi tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Gunawan, (2015). The Wisdom Of The Community On The Southren Slopes Of Merapi, Sleman District – The Special Region Of Yogyakarta
- 2) Elizabeth D. Inandiak (2010). Merapi Rumahku, Yogyakarta.
- 3) Clifford Geertz, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta :Pustaka Jaya, 1983)
- 4) Gunawan, FX Rudy. Mbah Maridjan; Sang Presiden Gunung Merapi. Jakarta Gagas Media, 2006
- 5) Endraswara , Suwardi. Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Narasi, 2004
- 6) Fatkhan, M. (2006). Kearifan Lingkungan Masyarakat Lereng Gunung Merapi. Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VII, No. 2 Desember, 107-121.
- 7) Budiono Herusatoto, 2000, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: Kanisius